

Kajian Hermeneutika dalam Kumpulan Puisi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* Karya Joko Pinurbo

Sahara Anggraini, Munaris, Heru Prasetyo

Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

e-mail: saharaanggrainio303@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi dalam kumpulan puisi berjudul “Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu” karya Joko Pinurbo dengan kajian hermeneutika. Hermeneutika adalah salah satu metodologi ilmiah yang dapat digunakan untuk menafsirkan makna tiap bait dalam sebuah puisi. Hal tersebut didasarkan oleh fakta bahwa pendekatan puisi secara hermeneutika didasarkan pada penafsiran kita terhadap puisi yang terstruktur bergantung pada terjemahan kita terhadap tiap bait puisi yang tersaji secara terorganisir. Oleh karena itu, kenyataan bahwa pada awalnya puisi tidak dapat dipahami oleh semua orang karena mereka tidak banyak mengetahui tentang dunia sastra itu dapat berubah. Setelah dikaji menggunakan pendekatan ini, mereka dapat memahami makna puisi karena tiap majas atau kata yang asing bagi orang biasa telah diartikan sebagai kata-kata biasa. Jadi melalui penelitian ini, peneliti berusaha membedah tiga puisi yang ada di dalam kumpulan puisi “Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu” yakni *Boneka 1*, *Boneka 2*, dan *Boneka 3* secara hermeneutik yang kiranya memiliki kedalaman makna mengenai keterkaitan boneka dengan kehidupan kita sebagai manusia.

Kata Kunci: Puisi, Hermeneutika, Joko Pinurbo

ABSTRACT

This study aims to analyze the poetry in a collection of poems entitled “Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu” by Joko Pinurbo with hermeneutics studies. Hermeneutics is one of the scientific methodologies that can be used to interpret the meaning of each stanza in a poem. This is based on the fact that the hermeneutical approach to poetry is based on our interpretation of poetry that is structured depending on our translation of each verse of poetry presented in an organized manner. Therefore, the fact that in the beginning poetry could not be understood by everyone because they did not know much about the literary world it could change. After being studied using this approach, they can understand the meaning of poetry because each figure of speech or word that is foreign to ordinary people has been interpreted as ordinary words. So through this study the author tries to analyze the three poems in the collection of poems “Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu” namely Boneka 1, Boneka 2, and Boneka 3 with hermeneutically which may have a depth of meaning regarding the relationship of dolls with our lives as humans.

Keywords: Poetry, Hermeneutics, Joko Pinurbo

A. Pendahuluan

Menurut Pradopo (2019) Puisi adalah tulisan yang menyampaikan pikiran dan perasaan. Emosi-emosi ini menghasut imajinasi indera dengan cara yang berirama. Selain itu, Pradopo memahami bahwa syair itu adalah karya gaya yang signifikan. Bermakna bukan hanya berarti sesuatu yang tidak memiliki tujuan. Puisi berbeda dari bentuk sastra lainnya karena menghasilkan banyak tafsir. Puisi juga merangkum nilai-nilai praktis (Adiyanti, dkk). Puisi merupakan sebuah karya sastra yang menginspirasi

dan menyampaikan makna yang disampaikan oleh ekspresi batin seorang penyair. Akibatnya, setiap kata atau kalimat di dalamnya bersifat abstrak dan tidak langsung menyampaikan gambaran kepada pembaca. Puisi adalah jenis tulisan yang menggunakan bahasa yang lebih pendek dan padat, ritme dengan suara yang kuat, dan berbagai kata kiasan (Marahayu & Widjatini, 2018). Definisi tersebut tampak jelas bahwa pemilihan atau pemanfaatan kata-kata dalam syair bukanlah kata-kata baku yang biasa digunakan dalam

pembahasan rutin. Oleh karena itu, puisi lebih sulit untuk dipahami karena ada makna yang harus diselesaikan berdasarkan pemikiran penyair. Maka, harus dilakukan analisis puisi yang bertujuan akhir untuk memahami maknanya (Nirmolo, 2017).

Menurut Rahayu dalam Mawarni (2022:134), puisi bertujuan untuk membangun kembali nilai-nilai kemanusiaan yang telah dirusak oleh teknologi dan untuk menyadarkan manusia akan perannya sebagai subjek dalam kehidupan ini. Lebih lanjut Soedjarwo mengatakan bahwa soneta berusaha untuk membangun kembali kemantapan, membangun kembali kesesuaian, dan kejujuran dalam diri manusia. Alhasil, keindahan puisi dan pesan mulianya bertujuan untuk membawa manusia kembali ke keadaan semula, yaitu ke kehidupan yang dia kenal sebelum dia lahir dan kehidupan yang dia kenal sekarang (Kurniawan, t.t.).

Di dalam kumpulan puisi "Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu", terdapat tiga judul puisi yang judulnya seperti seri, yakni *Boneka 1*, *Boneka 2*, dan *Boneka 3*. Setelah membaca dan memaknai ketiga puisi tersebut, kita dapat mengetahui bahwa Joko Pinurbo menggunakan latar tahun 1996 di dalamnya. Ia menuliskan sajak tersebut dengan situasi masyarakat Indonesia saat itu sedang bertarung untuk mempertahankan hakikat diri sebagai manusia atau menjadi boneka seperti tuntutan zaman tersebut. Pada tahun 1996, Indonesia mengalami perubahan besar dalam tatanan politik dan sosial. Akibatnya rakyat Indonesia menderita, yang berakibat pada pelanggaran HAM, ketimpangan sosial dan ekonomi, serta pembatasan kebebasan berpolitik.

Melalui ketiga puisi yang ditulis Joko Pinurbo itu, ia ingin mengabadikan peristiwa yang terjadi pada tahun 1996

agar di kemudian hari, pembaca puisinya dapat terbayang dengan kondisi yang pernah dialaminya dan juga masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan judul, serta isi puisi yang selalu membahas tentang boneka, terkadang penikmat puisi hanya memaknainya sesuai dengan yang dibaca. Padahal, di dalam ketiga puisi ini, apabila dikaji menggunakan kajian hermeneutika akan memunculkan makna lain dan lebih mendalam dibandingkan dengan penggambaran sebuah boneka.

Tahira dan Huda (2022:39) berpendapat bahwa hermeneutika bertujuan untuk berkomunikasi dengan manusia dalam bahasa yang mudah dipahami. Untuk berkomunikasi secara efektif dengan pendengar atau pembaca, seorang hermeneut harus memahami teksnya. Ini menunjukkan bahwa dia harus benar-benar memahami pesan dan hubungannya dengan teks. Tidak hanya memahami hal yang sedang terjadi dan keadaan penulis saja, namun ia harus memahami struktur atau bagian dari teks tersebut. Kajian sastra, apapun bentuknya, berhubungan dengan suatu kegiatan yaitu proses penafsiran, maka hermeneutika sangat membantu untuk proses membaca puisi dan memahami maknanya.

Putri (2019) meyakini bahwa sulit untuk mendefinisikan puisi secara keseluruhan karena perkembangan puisi yang luar biasa saat ini. Puisi berperan penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat digunakan untuk refleksi budaya, ekspresi kreatif, dan perlawanan sosial. Puisi juga dapat memengaruhi pemikiran, memotivasi, dan membuat bidang kekuatan yang serius untuk hubungan antara pembaca dan penciptanya, serta meningkatkan kehidupan ilmiah dan selera individu (Sumarsilah, 2018). Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis

kajian hermeneutika bagi ketiga puisi di dalam kumpulan puisi “Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu” agar makna puisi di dalamnya dapat diterima dengan mudah dan dijadikan pengalaman hidup oleh pembaca.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan laporan kualitatif yang melakukan kajian hermeneutika terhadap puisi *Boneka 1*, *Boneka 2*, dan *Boneka 3* dalam kumpulan puisi “Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu” karya Joko Pinurbo. Metode deskriptif analisis, akan peneliti gunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah penelitian terdiri dari membaca ketiga puisi tersebut secara berulang-ulang dan metodelis. Kemudian, menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menyelidiki kata, frasa, dan kalimat dengan berbagai arti. Proses selanjutnya yakni menggunakan model dialektis-interaktif, pendekatan hermeneutis digunakan untuk merancang prosedur analisis data. Dengan menggunakan model ini, pengumpulan informasi dan latihan pemeriksaan informasi dalam tinjauan dilakukan terus-menerus, dan secara umum atau sesuai standar lingkaran hermeneutik (*hermeutic circle*) dengan mengikuti model hermeneutika Recouer, yang mampu mengkonstruksi berbagai tingkat signifikansi dalam puisi yang menjadi data penelitian dengan cermat.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Boneka 1

*Setelah terusir dan terlunta-lunta
Di negerinya sendiri, pelarian itu akhirnya
Diterima di sebuah keluarga boneka.*

*“Kami keluarga besar yang berasal dari
berbagai suku bangsa.*

*Kami telah menciptakan adat istiadat
menurut cara kami masing-masing, hidup
damai dan merdekatanpa menghiraukan
lagi asal-usul kami.*

*Anda sendiri, Tuan, datang dari negeri
mana?”*

*“Saya datang dari negeri yang pemimpin
dan rakyatnya telah menyerupai boneka.
Saya tidak betah lagi tinggal di sana
karena saya ingin tetap menjadi
manusia.”*

*Keluarga boneka itu tampak bahagia.
Mereka berbicara dan saling mencintai
dengan bahasa mereka masing-masing
tanpa ada yang merasa dihina dan
disakiti.*

*Lama-lama si pembuat boneka itu merasa
asing dan tak tahan menjadi bahan
cemoohan makhluk-makhluk ciptaannya
sendiri.*

*la terpaksa pulang ke negeri asalnya dan
mencoba bertahan hidup di dunia nyata.
(1996)(Joko Pinurbo, 2016:25)*

Pada puisi pertama yang berjudul *Boneka 1*, Joko Pinurbo menggambarkan seseorang yang sudah muak berada di negeri asalnya karena pemimpin serta rakyatnya tak lagi menghargai manusia. Saat itu adalah masa Orde Baru di Indonesia, di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto dan terjadi pembatasan terhadap kebebasan berpendapat, berorganisasi, dan berpolitik. Pemerintah Orde Baru memperkuat kekuasaan otoriter dan mengendalikan hampir semua aspek kehidupan politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia. Hal ini mengakibatkan hilangnya kepercayaan dan kepatuhan terhadap pemerintah, serta meruntuhnya moral dan semangat kemanusiaan dalam menyikapi dan memperlakukan manusia lainnya. Melalui

puisinya, Joko Pinurbo mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap situasi tersebut, untuk menggambarkan penderitaan atau ketidakadilan yang dialami orang-orang di masa itu, atau bahkan untuk merayakan semangat perlawanan dan keberanian mereka. Dengan menulis puisi tentang masa Orde Baru, Joko Pinurbo mungkin berusaha untuk menghidupkan kembali kenangan, pengalaman, dan pelajaran dari masa tersebut agar tidak dilupakan.

Bait pertama puisi di atas menggambarkan seorang pelarian yang akhirnya menemukan tempat atau keluarga baru setelah ia kehilangan arah akibat terusir dan merasa tidak tahu harus berbuat apa, atau merasa terombang-ambing tanpa tujuan yang jelas. Kata terlunta-lunta ini mencerminkan perasaan kebingungan dan ketidakpastian yang sedang dirasakan oleh pelarian tersebut. Penulis ingin mengungkapkan bahwa pelarian sedang menghadapi perubahan besar, kesulitan, atau kehilangan arah dalam hidupnya. Pelarian diterima di sebuah keluarga boneka, yakni keluarga hasil imajinatif. Sikap putus asa dari pelarian membuat pikirannya menciptakan imaji sendiri. Dengan menciptakan imaji, pelarian berharap dia menemukan sebuah lingkungan atau keluarga yang mampu menerimanya dan membuat dirinya lepas dari masalah yang selama ini ia hadapi di kehidupan nyata.

Bait kedua menjelaskan latar belakang keluarga boneka yang diciptakan oleh imaji pelarian. Dia menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang etnis untuk membentuk keluarganya. Mereka telah membuat tradisi sesuai dengan gaya hidup khusus mereka. Terlepas dari memiliki berbagai fondasi, mereka hidup dalam harmoni dan otonomi, bergerak di sekitar titik awal mereka mengingat fakta bahwa

alasan kehidupan sehari-hari ini adalah untuk hidup dalam harmoni dan tidak merasakan tekanan. Keluarga ini ingin membebaskan diri dari batasan-batasan yang membuat kehidupan mereka tidak nyaman.

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa di kehidupan nyata, pelarian ingin sekali berada di keluarga yang sesuai imajinya. Dia ingin meskipun tinggal di daerah yang setiap individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda, mereka dapat hidup bersama dengan damai, saling menghormati, dan menjunjung tinggi kebebasan mereka masing-masing. Bait ini juga dapat diartikan secara lebih luas sebagai refleksi terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman suku, budaya, dan agama. Puisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman ini seharusnya menjadi kekayaan yang memperkaya dan memperkuat bangsa, di mana masyarakat hidup berdampingan secara harmonis dan menghormati perbedaan satu sama lain.

Di dalam bait ketiga, penulis mengungkapkan ketidaknyamanan sosok pelarian ketika harus dikelilingi oleh pemimpin dan rakyat sekitar yang sifatnya telah menyerupai boneka. Bila dibandingkan dengan manusia, boneka memiliki sifat-sifat yang berbeda karena mereka adalah objek buatan yang tidak hidup dan tidak memiliki kesadaran. Boneka adalah objek yang tidak memiliki kemampuan untuk bertindak atau berpikir secara mandiri. Jika seseorang dikatakan mirip boneka dalam hal ini, itu bisa mengimplikasikan bahwa mereka tampak memiliki sedikit kendali atau otonomi dalam tindakan atau keputusan mereka, dan lebih cenderung dipengaruhi oleh orang lain. Pelarian yang diceritakan penulis dalam puisi tersebut tidak ingin menjadi seperti

boneka dengan sifat di atas, ia ingin tetap menjadi manusia karena manusia memiliki kebebasan dan kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara mandiri. Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan sesuai dengan kehendak kita sendiri. Sementara sebagai boneka, kita hanya menjadi objek yang dikendalikan oleh orang lain tanpa memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak sesuai kehendak kita sendiri.

Selain itu, sebagai manusia, kita juga memiliki interaksi sosial dan emosi yang kompleks. Kita bisa merasakan kebahagiaan, kesedihan, cinta, dan emosi lainnya, serta bisa berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial yang beragam. Sementara sebagai boneka, kita tidak memiliki kemampuan untuk merasakan atau berinteraksi secara bermakna dengan orang lain. Oleh karena itu, sebagian besar orang mungkin akan lebih memilih untuk menjadi manusia daripada boneka, karena manusia memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mempengaruhi kehidupan mereka sendiri dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Pada bait keempat, 'keluarga boneka' berarti menggambarkan perasaan ketidakberdayaan atau keterasingan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seperti boneka yang diam dan tidak bergerak, individu mungkin merasa terisolasi, tidak diakui, atau tidak dihargai dalam lingkungan mereka. Makna keluarga boneka juga dapat diartikan sebagai ketidaknyataan atau ilusi yang diciptakan penulis, di mana hubungan atau interaksi antara individu tidak mempunyai kedalaman atau keaslian yang sebenarnya. Seperti boneka, hubungan-hubungan ini

mungkin tampak seperti permainan atau sandiwara yang tidak mencerminkan kehidupan sebenarnya.

Bait terakhir, pelarian atau si pembuat keluarga boneka ini mulai merasa asing dan tidak nyaman dengan perannya sebagai pembuat boneka. Ia tidak lagi tahan dengan perlakuan menyakitkan dan ejekan yang diberikan oleh makhluk-makhluk yang diciptakannya sendiri. Di akhir, dia memutuskan kembali ke negara asalnya dan berusaha menerima kehidupannya di dunia nyata.

Boneka 2

Rumah itu sudah lama ditinggalkan pemiliknya.

Ia minggat begitu saja tanpa meninggalkan pesan apapun kepada boneka-boneka kesayangannya.

"Mungkin ia sudah bosan dengan kita," gajah berkata.

"Mungkin sudah hijrah ke lain kota," anjing berkata.

"Mungkin pulang ke kampung asalnya," celeng berkata.

"Jangan-jangan sudah mampus," singa berkata.

"Ah, ia sedang nonton dangdut di kuburan," monyet berkata.

"Siapa tahu ia tersesat di tanah leluhur kita," yang lain berkata.

Mereka kemudian sepakat mengurus rumah itu dan menjadikannya suka margasatwa.

Pemilik rumah itu akhirnya pulang juga. Ia masuk begitu saja, namun boneka macan yang perkasa dan menyeramkan itu menyergahnya.

"Maaf, Anda siapa ya?"

"Lho, ini kan rumahku sendiri."

“Bercanda ya? Rasanya kami tak mengenal Anda. Mungkin Anda salah alamat. Sebaiknya Anda segera pergi sebelum kami telanjangi dan kami seret ke alam mimpi.” (1996)(Joko Pinurbo, 2016:27)

Bait pertama dapat diinterpretasikan sebagai keadaan rumah yang sudah lama ditinggalkan oleh pemiliknya. Pemilik rumah pergi tanpa memberi tahu boneka kesayangannya apa pun. Bait kedua menjelaskan opini dari masing-masing boneka tentang apa yang terjadi pada pemilik tersebut. Gajah berpendapat bahwa pemilik rumah meninggalkan mereka karena sudah merasa bosan. Anjing justru berpikir pemilik rumah itu sudah hijrah atau berpindah ke kota lain untuk mencari kehidupan yang baru karena sudah terlalu lama meninggalkan rumah. Lalu celeng justru menafsirkan kepergian pemilik rumah disebabkan pemilik rumah itu pulang ke kampung halaman. Singa justru berpikir bahwa pemilik rumah tak kunjung pulang karena sudah mampus atau meninggal dunia. Lalu monyet menimpali dengan leluconnya yakni pemilik rumah sedang menonton dangdut di kuburan. Monyet berusaha menciptakan imajinasi dan mencari jawaban yang tidak rasional atau realistik. Di baris terakhir, boneka-boneka yang lain beropini pemilik rumah mungkin sedang tersesat. Hal ini mengandung makna bahwa pemilik mungkin telah kehilangan arah setelah meninggalkan rumahnya tanpa berpamitan.

Pada bait selanjutnya, boneka binatang mengambil keputusan untuk menjadikan rumah yang ditinggal oleh pemiliknya itu untuk menjadi suaka margasatwa. Hal tersebut berlatar belakang dari bentuk boneka yang ada di dalam rumah itu yaitu binatang, maka mereka memannfaatkan rumah itu

menjadi suaka margasatwa atau wilayah yang ditetapkan khusus untuk melindungi, melestarikan, dan menjaga keanekaragaman hayati serta habitat alami satwa liar. Keputusan untuk merawat rumah tersebut secara bersama-sama menunjukkan semangat kebersamaan dan solidaritas di antara binatang-binatang tersebut. Mereka bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang layak dan memberikan perlindungan bagi satwa liar, melampaui perbedaan dan saling mendukung.

Di dalam bait terakhir, dapat diinterpretasikan bahwa kembalinya tuan rumah tidak lagi ditunggu dan diharapkan oleh para boneka binatang karena para boneka sudah merasa nyaman dengan suaka margasatwa yang sudah mereka bangun. Maka, ketika pemilik rumah kembali, macan pura-pura tidak mengenali tuan rumah itu dan mengusirnya. Macan juga sempat mengancam pemilik rumah untuk menelanjangi dan menyeret ke alam mimpi jika pemilik rumah tidak cepat pergi. Sikap macan tersebut mengungkapkan betapa pemilik rumah tidak diinginkan atau tidak diterima oleh boneka-boneka yang dulu pernah ditelantarkan pemilik rumah tersebut.

Boneka 3

Boneka monyet itu mengajakku bermain ke rumahnya.

Di sana telah menunggu siamang, orangutan, simpanse, gorila, lutung dan bermacam-macam kera lainnya.

“Kenalkan, ini saudara-saudaramu juga,” monyet berkata.

“Kita mau bikin pesta kangen-kangenan sambil arisan.”

Aku ingin segera minggat dari rumah jahanam itu, tapi monyet brengsek itu

*cepat-cepat menggamit lenganku.
"Jangan terburu-buru. Kita foto bersama
dululah."*

*Kami pun berpotret bersama.
Monyet menyuruhku berdiri paling
tengah.
"Kau yang paling ganteng diantara kami,"
siamang berkata.*

*"Siapa yang paling lucu diantara kita?"
monyet bercanda.
"Yang di tengah," lutung berkata.
"la tampak kusut dan murung karena
bersikeras hidup di alam nyata," gorila
berkata. Mereka semua tertawa.
(1996)(Joko Pinurbo, 2016:28)*

Pada bait pertama, Aku terlihat sedang bermain ke tempat tinggal boneka monyet, di sana banyak spesies kera, termasuk siamang, orangutan, simpanse, gorila, lutung, dan lain-lain, sedang menunggu. Hal ini mencerminkan keanekaragaman hayati dan kehidupan liar yang ada di dalam rumah boneka monyet. Ini menciptakan gambaran tentang dunia yang penuh dengan keragaman spesies dan interaksi antara mereka. Pada bait kedua, dengan monyet tiba-tiba mengenalkan tokoh Aku sebagai saudara di hadapan spesies lain, monyet berusaha menciptakan atmosfer keakraban dan kehangatan antara tokoh aku dengan spesies lain. Dengan mengenalkan diri sebagai saudara secara tiba-tiba, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka merasa dekat dan akrab satu sama lain, seolah-olah mereka telah lama menjadi keluarga.

Sikap monyet yang mengakrabkan diri dengan langsung mengenalkan tokoh Aku sebagai saudara, membuat tokoh aku menjadi tidak nyaman. Di bait ketiga, tokoh aku telah merasa tidak nyaman berada di rumah boneka

monyet. Ia merasa terindimidasi sampai menyebut rumah monyet sebagai 'rumah jahanan.' Dari pilihan frasa tersebut, dapat kita rasakan bahwa monyet telah bersikap melebihi batas terhadap tokoh Aku. Saat tokoh Aku ingin pergi, monyet kembali membuatnya kesal yakni dengan lengan sambil meminta tokoh Aku tidak terburu-buru pergi dan mengajak untuk foto bersama.

Terlihat di bait keempat, tokoh aku tidak jadi pergi dan akhirnya mereka foto bersama. Monyet meminta tokoh Aku untuk berdiri di tengah, kemudian siamang memberikan pujian 'ganteng' kepada tokoh Aku. Tokoh Aku diminta berdiri di posisi tengah agar menjadi sorotan utama atau pusat perhatian dalam momen tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya kehadiran dan peranan tokoh Aku sebagai tamu di rumah monyet itu. Lalu, monyet mengajukan candaan dengan bertanya kepada orang-orang tentang yang paling lucu di tempat itu. Lutung menjawab bahwa tokoh Aku yang sedang berada di posisi tengah itu yang lucu. Kemudian, gorila mengatakan alasannya bahwa tokoh Aku dianggap bersikeras untuk hidup di dunia nyata dan terlihat acak-acakan dan murung, yang membuatnya lucu. Aku dianggap lucu karena tampak kusut dan murung akibat dari bersikeras hidup di alam nyata. Hidup di alam nyata kadang-kadang dapat membuat kita merasa kusut dan murung karena lingkungan sekitar kita seringkali tidak selalu ideal dan dapat menimbulkan tekanan atau stres pada diri kita. Dalam hal ini, monyet serta spesies-spesies lain merupakan sebuah boneka yang tidak menjalani kehidupan di dunia nyata. Mereka tidak tahu perasaan bertahan hidup di tengah masalah-masalah yang terjadi.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap puisi *Boneka 1*, *Boneka 2*, dan *Boneka 3*, terdapat kesamaan makna di dalamnya. Pada puisi pertama, tergambar perasaan lelah dan muak dengan kenyataan yang sedang ia jalani saat itu, yakni sikap manusia yang tidak lagi menghargai keberadaan satu sama lain sehingga ia menciptakan dunia khayalan yang berisi interaksi dengan sebuah keluarga boneka. Pada puisi *Boneka 2*, digambarkan rasa kecewa dari sosok boneka yang ditinggalkan pemiliknya begitu saja. Para boneka merasa tak lagi dihargai keberadaannya oleh pemilik rumah dan mereka akhirnya memberontak dengan mengambil alih rumah kosong dengan membangun suka margasatwa sendiri. Lalu, pada puisi *Boneka 3*, dapat juga dilihat berisi tentang seseorang yang tidak nyaman berlama-lama di suatu tempat karena ia merasa terancam dan pendapatnya tidak

dihargai oleh sekelilingnya. Penggunaan kata 'boneka' pada judul di ketiga puisi ini, memiliki makna bahwa seseorang ingin dihargai keberadaannya selayaknya manusia, bukan diacuhkan seperti sebuah boneka yang hanya bisa digunakan sebagai pajangan dan hanya diam tidak dapat berbuat apa-apa. Penggambaran kekecewaan dari orang yang tidak dihargai itu dicerminkan dengan baik oleh Joko Pinurbo. Pada puisi *Boneka 1*, kekecewaan digambarkan dengan pilihan untuk pergi dan membangun imajinasi agar jauh dari kenyataan. Pada *Boneka 2*, kekecewaan diwujudkan dalam bentuk mengambil keputusan dan mengusir tuan rumah yang telah lama meninggalkannya tanpa pesan. Di puisi ketiga, yakni pada *Boneka 3*, kekecewaan diinterpretasikan dalam bentuk pemberian umpatan pada sosok monyet yang memaksanya untuk tetap berada di rumah itu.

Referensi

- Adiyanti, R. M., Saadie, M., & Agustiniingsih, D. D. (2021). KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI NEGERI TERLUKA KARYA SAUT SITUMORANG. 3.
- Djoko Pradopo, R. (2019). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik* (Cetakan keenambelas). Gadjah Mada University Press.
- Joko Pinurbo. (2016). *Malam ini aku akan tidur di matamu: Sehipun puisi pilihan* (Cetakan pertama). Grasindo.
- Kurniawan, E. D. (t.t.). *Telaah Strategi Tokoh Sabari dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dalam Memanfaatkan Puisi sebagai Model Pembelajaran Kesusastraan Pada Anak Usia Dini: Analisis Hermeneutika Richard E. Palmer*.
- Marahayu, N. M., & Widjatini, R. (2018). SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI "SAJAK BALSEM UNTUK GUS MUS" KARYA JOKO PINURBO.
- Mawarni, H. (2022). ANALISIS FUNGSI DAN MAKNA LAWAS (PUISI TRADISIONAL) MASYARAKAT KABUPATEN SUMBAWA NUSA TENGGARRA BARAT. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 133–142. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i2.1153>
- Nirmolo, S. (2017). MEMAHAMI AIR DALAM TIGA SAJAK SOEDJARWO SEBUAH KAJIAN HERMENEUTIKA.
- Putri, I. Y. (2019). *Apresiasi Puisi*. Intan Pariwara.
- Sumarsilah, S. (2018). *Pengkajian Puisi*. Media Nusantara Creative.
- Tahira, K. A. H., & Huda, N. (2022). ANALISIS KUMPULAN PUISI KARYA SITOR SIMURANG (PENDEKATAN HERMENEUTIK).